

NALAR PLURALISME JOHN HICK DALAM KEBERAGAMAAN GLOBAL

Nur Said

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Email: nursaid@ymail.com

ABSTRACT

This paper specifically discusses the understanding of religious pluralism on John Hick's point of views in responding the religious violence in various countries, especially in France recently. The occurrence of religious violence is not separated from the religious exclusivism paradigm. Therefore it needs a new paradigm in more humane. Religious pluralism can be understood as an alternative, though still a critical need not take it for granted. Through a critical philosophical approach, the topic is examined. The conclusion is that Hick has offered a paradigmatic framework in view of theology so as to encourage the establishment of inter-religious dialogue in the middle of pluralistic society. According to Hick, all religions come from the Real. However, in the absence of direct access to the Real, was born conflicting conception of the Real. All the perceptions of the Real is always through a mediator that is unique religious tradition that be called as conceptional lens. It makes the birth of religious plurality as an initial understanding of religious pluralism. Ethically pluralism has tended to understand the universal human values to cooperate with each other cope with human suffering. But in paradigmatically Hick's pluralism remains problematic, since Hick tend purely rational. Though ontological every human being is moved by three considerations as well, namely; good quality (rational potency), the right quality (spiritual potency), and quality comfortable (emotional potency). In the three qualities that should be the paradigm of

religious pluralism needs to be reformulated in order be more comprehensive understanding.

Key words: *religious pluralism, John Hick, Truth Claims, Global Ethics*

ABSTRAK

Paper ini secara khusus membahas paham pluralisme agama dalam nalar John Hick sebagai respon atas terjadinya berbagai aksi kekerasan bernuansa agama di berbagai negara terutama di Perancis baru-baru ini. Terjadinya kekerasan bernuansa agama tak lepas dari paham keberagamaan yang eksklusif. Maka perlu paridigma baru yang lebih humanis. Paham pluralisme agama bisa sebagai alternatif, meski tetap harus kritis tak menerima begitu saja. Melalui pendekatan filsafat kritis, topik ini dikaji. Simpulannya adalah bahwa Hick telah menawarkan suatu kerangka paradigmatis dalam melihat teologi agama sehingga mendorong terwujudnya dialog antar agama di tengah kemajmukaan. Menurut Hick, semua agama berasal dari *the Real*. Namun karena tidak adanya akses secara langsung kepada *the Real*, lahirlah *conflicting conception of the Real*. Semua persepsi terhadap *the Real* selalu melalui mediator yaitu tradisi keagamaan yang unik (*unique religious tradition*) yang disebut sebagai “konsep lensa “ (*conceptional lens*) sehingga melahirkan pluralitas agama sebagai awal paham pluralisme agama. Secara etik paham pluralisme Hick bisa menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal untuk saling bekerja-sama menanggulangi penderitaan manusia. Namun secara paradigmatis paham pluralisme Hick tetaplah problematik, karena Hick cenderung rasional murni. Padahal secara ontologis setiap manusia itu bergerak dengan tiga pertimbangan sekaligus yaitu; kualitas baik (potensi rasional), kualitas benar (potensi spiritual), dan kualitas nyaman (potensi emosional). Dalam tiga kualitas itulah mestinya paradigma pluralisme agama perlu dirumuskan ulang agar paham pluralisme yang berkembang lebih komprehensif.

Kata **kunci:** *Pluralisme agama, John Hick, Klaim Kebenaran, Etika Global*

Pendahuluan

Pada 13 Nopember 2015 terjadi serangan brutal dari kelompok teroris di Paris, Perancis yang dilakukan secara serempak di sejumlah tempat.¹ Insiden ini telah menewaskan lebih dari 153 nyawa sehingga meninggalkan duka yang mendalam, bukan hanya kepada masyarakat Prancis, melainkan seluruh dunia.²

Para pemimpin dunia dan sejumlah tokoh agama mengutuk keras aksi teror yang tidak manusiawi itu. Presiden Amerika, Obama menyatakan: *“This is an attack not just on Paris, it’s an attack not just on the people of France, but this is an attack on all of humanity and the universal values that we share”*. Sebuah kejahatan dan serangan terhadap seluruh umat manusia dan nilai-nilai universal kemanusiaan.³ Sementara Presiden Joko Widodo atas nama Pemerintah dan bangsa Indonesia juga mengutuk keras kekerasan dan kekejaman yang terjadi di Paris. Menurutnya terorisme dengan alasan apa pun tidak bisa ditoleransi.⁴

Ketua Umum PBNU, Said Aqil Siradj secara tegas mengatakan bahwa tidak ada agama yang mengajarkan terorisme. Bahkan menurutnya seandainya betul pelakunya adalah kelompok yang mengatasnamakan Negara Islam Iraq dan

¹ Serangan terjadi secara serentak, Jumat (13/11/2015) malam, di dua lokasi di Perancis yaitu Paris dan Saint Denis yang terletak 9,4 kilometer dari Kota Paris yang meliputi: (1) Penembakan dan penyanderaan di gedung pertunjukan; Sedikitnya, 112 orang tewas. Setidaknya 100 orang disandera; (2) Penembakan di restoran La Petit Cambodge; Dilaporkan, dua pengunjung restoran tewas; (3) Penembakan di sebuah bar; Puluhan orang dilaporkan tewas; (4) Bom di stadion bola. Selengkapnya baca, “4 Serangan di Paris, Ini Cerita Ringkasnya”, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2015/11/14/09485871/4.Serangan.di.Paris.Ini.Cerita.Ringkasnya> (on line, 2 Nopember 2015)

² Selain Menewaskan 153 Orang, Serangan Paris Lukai 200 Korban, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2015/11/14/12544311/Selain.Menewaskan.153.Orang.Serangan.Paris.Lukai.200.Korban> (on line 14 Nopember 2015)

³ “Paris Attacks Kill More Than 100, Police Say; Border Controls Tightened”, dalam <http://www.nytimes.com/2015/11/14/world/europe/paris-shooting-attacks.html> (On line 16 Nopember 2015).

⁴ “Serangan Teror Bom di Paris, Ini Reaksi Keras Jokowi”, dalam <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/11/14/078718852/serangan-teror-bom-di-paris-ini-reaksi-keras-jokowi> (On line 16 Nopember 2015).

Syuriah (ISIS) dengan mengatasnamakan Islam menurutnya hal itu sebagai jalan yang tidak benar.⁵

Ada indikasi kuat bahwa teror yang terjadi di Perancis tersebut menunjukkan nuansa sentimen keagamaan tertentu yang membuat kelompok tertentu benci terhadap kelompok lainnya. Hal ini tentu tak lepas dari kegersangan kelompok agama tertentu dalam berteologi. Dalam hal ini, perlu mencermati riset Casanova yang menyimpulkan bahwa urusan agama tidak bisa berhenti dalam urusan pribadi (*private religion*), tetapi agama juga dalam banyak kasus sudah menjadi urusan publik yang berdampak luas dalam tata sosial, politik bahkan ekonomi juga. Maka menjadi penting melakukan proses deprivatisasi agama agar setiap pemeluk agama juga memperhatikan etika publik sebagai kesadaran global setiap manusia.⁶ Sehingga teologi sebagai formulasi iman dan keyakinan dalam beragama juga harus kontekstual dan memperhatikan etika global.

Celakanya, model berteologi kebanyakan orang di komunitas keberagamaan akhir-akhir ini dalam banyak kasus terasa kurang menemukan konteksnya dalam menghadapi tantangan kehidupan di dunia modern yang sarat dengan heterogenitas. Hal ini bisa jadi lantaran ketidakmampuan seseorang terutama para agamawan dalam merumuskan persoalan dengan jelas, terutama bagaimana konteks teologi dibenturkan dengan kenyataan kehidupan yang begitu kompleks dan selalu berubah.

Sementara pada sisi lain, teologi agama-agama yang ada, terutama teologi formal tradisional⁷, kurang memberikan

⁵ “Ketua Umum PBNU Kutuk Aksi Teror di Prancis”, dalam <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/11/16/078719350/ketua-umum-pbnu-kutuk-aksi-teror-di-prancis>

⁶ Jose Casanova, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: University Of Chicago Press; 1994), hlm. 48.

⁷ Teologi formal tradisional lebih berfungsi sebagai simbol identitas kelompok dalam masyarakat tradisional tertentu daripada sumber pemahaman yang konstruktif terhadap nilai-nilai agama itu sendiri. Baca, Nur Said, *Perempuan dalam Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) hlm. 45.

sentuhan yang berarti untuk perkembangan ilmu-ilmu sosial dan historisitas keagamaan yang sebenarnya selalu tidak bisa dilepaskan dari tradisi sejalan dengan ruang dan waktu yang menyelimutinya.

Oleh karena itu, perspektif berpikirnya cenderung berputar-putar di wilayahnya sendiri dan kurang begitu menyentuh rumah tangga teologi keagamaan yang lain. Teologi yang terbangun kurang memiliki gaung yang mampu merangsang orang untuk memberikan tanggapan terhadap teologinya. Sehingga, teologi agama-agama tidak punya komitmen yang sungguh-sungguh terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal sebagaimana teologi pengusung teror yang meresahkan kehidupan kemanusiaan sebagaimana kasus teror di Paris, Perancis itu.

Sesungguhnya ada cukup banyak fragmen berserakan yang bisa dipadukan untuk membangun suatu teologi yang responsif dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Teologi ini dalam Kristen Protestan disebut sebagai *theologia religionum* (teologi agama-agama), yaitu konsep teologi yang mampu menyentuh pada konteks keagamaan yang lebih luas dengan pendekatan humanis dan selalu berusaha mengaitkan dengan signifikansi pluralisme agama.⁸

Karena begitu dinamikanya teologi berkembang, maka dalam Islam empirik kemudian berkembang berbagai macam teologi keislaman yang teraktualisasi dalam berbagai bentuk keragaman pemikiran Islam dalam merespon isu-isu aktual dan kontekstual antara lain: (1) Islam fundamentalis, (2) Islam teologis-trasformatif, (3) Islam eksklusif, (4) Islam rasional, (5) Islam transformatif, (6) Islam aktual, (7) Islam kontekstual, (8) Islam esoteris, (9) Islam tradisional, (10) Islam modernis, (11) Islam Kultural, (12) Islam unklusif-pluralis.⁹

Melalui paper ini, penulis akan mencoba mengenalkan paradigma teologi pluralisme dalam sudut pandang seorang John

⁸Th. Sumarthana, "Sekelumit Pemikiran tentang Theologia Religionum", dalam Elga Sarapung, dkk (Eds.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: DIAN Interfideo, 2005) hlm. 127-134.;

⁹Selengkapnya lihat, Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2001).

Hick yang cukup berpengaruh dalam diskursus studi lintas agama. John Hick (selanjutnya disebut Hick) adalah salah satu pemikir modern yang berbasis filsafat serta mengedepankan pentingnya perdamaian dalam kritisismenya terhadap teologi agama-agama. Hick juga menawarkan hipotesa pluralistik dan persoalan klaim kebenaran (*truth claim*) dalam wacana keagamaan dan tentu saja dalam perspektif seorang Kristen.

Kendatipun demikian, agaknya gagasan-gagasan Hick tersebut cukup relevan untuk ikut mewarnai dinamika teologis yang lebih membumi. Rancangan paper ini dimaksudkan untuk mencoba mengelaborasi pemikiran Hick terutama berkaitan dengan pluralisme dan masalah konflik klaim kebenaran yang mengedepan terutama di kalangan komunitas Kristen. Agar kajian lebih terfokus, pembahasan hanya dibatasi dalam 3 (tiga) bahasan: (1) Arkeologi pemikiran John Hick; (2) Nalar Pluralisme dan Konflik Klaim Kebenaran menurut John Hick; (3) Relevansi Pemikiran John Hick dalam Keberagamaan Bebas Etika Global.

Sosio-Arkeologis Pemikiran John Hick

Hick lahir di Yorkshire, Inggris, tahun 1942. Sedari kecil ia rajin ke Gereja setiap Minggu tetapi menurutnya rutinitas Gereja cukup membosankan. Inilah awal kesadarannya Hick “kecil” yang mulai tumbuh, tampaknya ada semangat untuk mendekonstruksi tradisi lama yang terlepas dari akar sosialnya. Sejak saat itulah petualangan spiritualnya mulai tumbuh. Tahun pertama di Sekolah Hukum, Hick merasakan kesadaran keagamaan di Kristen sangat memegang teguh *Evangelical* yang fundamentalis, sebagaimana pernyataannya “*I become a Christian a strongly evangelical and indeed fundamentalist kind*”¹⁰ Oleh karena itu Hick bergabung menjadi Pendeta di Gereja Inggris.

Meskipun corak pemikiran teologinya konservatif pada beberapa tahun awal, namun selanjutnya Hick menampilkan perkembangan pemikirannya yang cukup radikal terutama berkaitan dengan teologi Kristen tentang agama-agama lain. Jika

¹⁰ John Hick, *God Has Many Names* (London: Macmillan, 1980), hlm. 2.

apa yang umat Kristen percaya dalam ajarannya sebagai benar, maka itu berarti ajaran agama-agama lain harus salah pada tataran tertentu. Inilah pandangan eksklusif yang tumbuh subur pada masa itu.

Hick dikenal sebagai sosok yang cinta perdamaian dan mengedepankan semangat kemanusiaannya. Dalam dunia akademik, awalnya Hick lebih tertarik di bidang hukum, akan tetapi impiannya kandas karena meletusnya Perang Dunia (PD) II. Karena komitmen kemanusiaannya inilah mendorongnya untuk terlibat dalam Palang Merah Dunia di Inggris dan Timur Tengah. Setelah PD II usai 1945, Hick melanjutkan lagi studinya, namun kali ini lebih tertarik di Filsafat, di Edinburg University. Dalam waktu tiga tahun ia telah memperoleh gelar *the Class Honors in Philosophy*. Lalu ia melanjutkan ke Oxford University hingga memperoleh gelah D.Phil. dalam bidang hubungan filsafat dan agama. Selanjutnya Hick mendapatkan kesempatan sebagai pastoral ministry dan juga studi lanjut di Cambridge University.

Tahun 1953 Hick menikah dengan Hazel yang dikaruniai seorang anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Kapasitas intelektualnya mendapatkan pengakuan dari dunia akademik sehingga ia mendapatkan kesempatan mengajar filsafat di berbagai Perguruan Tinggi kenamaan seperti; Cornell University, Princeton Theological Seminary, dan Cambridge University.¹¹

Tahun 1967 Hick pindah ke Brimingham, Inggris untuk mengajar Filsafat di Brimingham University. Sejak saat itulah, Hick mulai bersentuhan secara kultural dengan agama-agama lain seperti Islam, Sikh, Hindu. Bahkan Hick juga berkesempatan berkunjung diberbagai tempat ibadah ketiga komunitas itu hingga menemukan pengalaman baru dalam kesadaran keagamaannya. Sejak saat ini pula pola pikir teologisnya mulai terusik yang terefleksikan dalam pernyataannya berikut:

“And occasionally attending worship in mosque and synagogue, temple and gurdwara, it was evident that essentially the same kind of thing is taking place in them as in a Christian church--namely, human beings opening their minds to a higher

¹¹ Robert W. Smit, *John Harwood Hick*, MWT II, 1998, 1999 (lihat teks hlm. 1)

*divine Reality, known as personal and good and as demanding righteousness and love between man and man*¹²

Dalam merespon kegelisahan teologisnya Hick selalu mengaktualisasikan dalam berbagai tulisan secara akademik. Sehingga, tak lama setelah itu ia telah membuahkannya beberapa karya monumentalnya yang cukup revolusioner, misalnya 1973, *God and the Universe of Faiths*; 1980, *God Has Many Names* ; 1988, *An Interpretation of Religion*; 1993, *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*, dan lain-lain.

Beberapa karya intelektualnya tersebut semakin memperkuat kompetensi ilmiahnya sebagai seorang akademisi yang kredibel dan diakui dunia. Karya-karya tersebut juga telah mempengaruhi pemikir dunia terutama dalam relasi lintas budaya dan lintas agama yang cenderung menegaskan pentingnya melihat sisi esoteris yang universal ketimbang sisi eksoteris yang bersifat simbolik-formal. Nilai-nilai kemanusiaan begitu nyata dikedepankan di tengah kehidupan lintas agama sehingga menurutnya Tuhan memiliki banyak Nama (*God Has Many Names*), yang kemuanya bermuata pada Realitas Tunggal (*The Real*).

Genealogi Pluralisme Agama

Secara terminologis, istilah ‘pluralisme agama’ terbilang baru. Satu abad yang lalu belum ditemukan istilah pluralisme agama dalam dunia akademik¹³ Paham pluralisme agama, semula dikembangkan oleh sejumlah pemikir Kristen mutakhir, seperti Raimundo Panikkar, seorang pastor Katolik kelahiran Spanyol yang ayahnya beragama Hindu; Wilfred Cantwell Smith, pendiri Institute of Islamic Studies di McGill University Canada; Fritjhof Schuon, mantan Kristen yang pergi mengembara keluar masuk pelbagai macam agama dan John Hick, profesor teologi di Claremont Graduate School California USA.¹⁴

¹² Hick, *God Has...*, hlm. 5

¹³ Dr. Syamsuddin Arif, *Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan*, dalam http://muafakatmalaysia.com/tag/john-hick/#_ftn1

¹⁴ Baca, Lihat R. Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1978), Bandingkan dengan W.C. Smith, *The Meaning and End*

Lahirnya paham pluralisme agama tak lepas dari kenyataan bahwa pluralitas merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan global umat manusia. Pluralitas agama adalah fakta wujudnya berbagai perbedaan agama-agama di dunia ini yang tak lepas dari *sunnatullah* (kehendak Allah). Adapun pluralisme agama dalam pengertian umum adalah pandangan, pikiran, sikap dan pendirian yang dimiliki oleh seseorang terhadap fakta perbedaan dan kemajmukan yang ada. Namun secara khusus, menurut Syamsudin Arif pluralisme agama adalah pandangan, pikiran, keyakinan bahwa agama-agama yang bermacam-macam dan berbeda-beda itu mempunyai kesamaan dari segi ontologi, soteriologi, dan epistemologi.¹⁵

Menurut Peter Byrne, profesor di King's College London UK sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin Arif bahwa pluralisme agama merupakan persenyawaan tiga tesis. *Pertama*, semua tradisi agama-agama besar dunia adalah sama, semuanya merujuk dan menunjuk sebuah realitas tunggal yang transenden dan suci. *Kedua*, semuanya sama-sama menawarkan jalan keselamatan. *Ketiga*, semuanya tidak ada yang final. Artinya, setiap agama mesti senantiasa terbuka untuk dikritik dan ditinjau kembali.¹⁶

Hadirnya paham pluralisme agama ini tak lepas dari kecenderungan paham keagamaan yang menonjol lebih awal yaitu *exclusivism* dan *inclusivism* yang dianggap sudah tak sesuai dengan tuntutan keberagaman masyarakat modern. Hick cukup detail membedakan ketiga paham tersebut. Paradigma eksklusivisme mengajarkan bahwa keselamatan akhirat hanya akan diberikan kepada pengikut agama tertentu saja. Paradigma ini tampak pada sikap Gereja Katholik Roma yang selama berabad-abad menempatkan dirinya sebagai pusat keselamatan dengan semboyan masyhur: *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja, tidak ada keselamatan). Paham ini telah berpengaruh membentuk mentalitas tentara salib dan golongan

of Religion (London: S.P.C.K., 1978); F. Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, tr. Peter Townsend (New York: Pantheon, 1953)

¹⁵ Dr. Syamsuddin Arif, *Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan*, hlm. 19.

¹⁶ *Ibid.*

fundamentalis, sehingga umat Islam dilihat sebagai musuh yang perlu ditaklukkan dengan jalan mengkristenkan mereka sehingga menjadi sejarah kelim hubungan Kristen dan Islam.¹⁷

Paham inklusivisme mengatakan bahwa keselamatan Allah berlaku universal dan hadir dalam agama-agama lain dengan tetap mengakui keunikan Yesus. Bahwa ampunan dan kasih sayang Tuhan merangkul seluruh umat manusia dengan berkat kematian Yesus, terlepas apakah yang bersangkutan memeluk agama Kristen atau pun agama lain. Inklusivisme menolak segala bentuk konfrontasi antar agama lain dengan Kristen. Malah sebaliknya, inklusivisme berusaha memadukan dua pengakuan teologis: adanya keselamatan agama-agama lain dan keunikan anugerah Allah dalam Yesus Kristus. Paham ini kemudian dianut oleh Gereja Katholik Romase sudah Konsili Vatikan II yang konon menandai perubahan dan keterbukaan baru terhadap agama-agama lain. Paham inilah yang kemudian melahirkan istilah “Kristen tanpa nama” (*anonymous Christian*).¹⁸

Paham ini juga tetap mendapatkan kritikan yang sebagian menilai masih dalam imperialisme teologis yang menekankan normativitas Yesus Kristus bagi agama-agama lain dan tetap memandang agama-agama lain lebih rendah dari agama Kristen. Hick kemudian mengedepankan ‘pluralisme’ sebagai alternatif paham atau paradigma baru dalam beragama. Bagaimana nalar pluralisme Hick sehingga menjadi isu global dan sekaligus kontroversial dalam kancah studi agama di sejumlah negara.

Nalar Pluralisme Agama Hick

Tantangan keagamaan yang mendasar yang kita hadapi sekarang ini adalah pluralisme. Tidak ada maksud untuk mengatakan bahwa pluralisme merupakan satu-satunya tantangan, akan tetapi bila tantangan tersebut tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat di mana mereka hidup.

¹⁷ John Hick, *Problems of Religious Pluralism* (London: Macmillan, 1985), 31-38

¹⁸ *Ibid*

Pluralisme telah menjadi ciri esensial dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia telah menjadi satu dan menjadi sebuah kampung kecil di mana umat manusia hidup bersama di dalamnya. Kelompok-kelompok masyarakat hidup saling berhubungan, saling tergantung satu terhadap yang lain. Jaringan komunikasi telah menembus tembok-tembok yang tadinya mengisolasi kelompok-kelompok agama di masyarakat. Dalam konteks inilah, hipotesa pluralisme Hick menemukan relevansinya untuk di aktualisasikan.

Hipotesa Hick tentang pluralitas setidaknya berangkat dari tiga alasan; pertama, berangkat dari diskusi beberapa mahasiswa selama belasan tahun. Hick telah meletakkan dengan bahasa ilmiah apa yang kebanyakan orang percaya secara intuitif bahwa semua jalan keagamaan pada akhirnya bertemu pada satu tujuan. Kedua, Hick telah menawarkan hipotesa pluralitas dalam wacana Inggris secara jelas dan persuasif. Ketiga, hipotesanya cukup kompleks dan sebagai respon terhadap kegelisahan teologis yang menyelumutinya di tengah kehidupan keagamaan yang pluralistis.

Hick telah menghadirkan suatu teori yang cukup komprehensif sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena keagamaan di dunia yang di kenal sebagai “*pluralistic hypothesis*” yang menyatakan semua agama-agama secara kultural merupakan sebagai respon terhadap realitas puncak yang sama (*the same ultimate reality*)¹⁹. Hipotesa ini setidaknya sebagai respon dan sekaligus menjelaskan empat faktor kritis dalam fenomena keagamaan: (1) Fakta bahwa setiap orang pada dasarnya adalah religious, (2) Observasi bahwa terdapat perbedaan substansial yang tampak secara lahiriah dalam kepercayaan keberagamaan (*religious belief*), (3) Asumsi bahwa kepercayaan keagamaan bukanlah ilusi, (4) Kesadaran bahwa hampir semua tradisi keagamaan secara positif mampu merubah pola hidup penganutnya.²⁰

Hick memulai pembahasannya dengan faktor yang

¹⁹ Lebih rinci bisa dibaca, Hick, *A Christian Theology of Religion*, (Kentucky, The Rainbow of Faith, 1995) hlm. 11-19.

²⁰ Hick, *God Has...*, hlm. 6

ketiga, kepercayaan keagamaan bukanlah ilusi dengan pengujian melalui dua pendekatan dalam memahami fenomena keagamaan yaitu naturalisme dan absolutisme. Menurut naturalisme semua masalah (*proposition*) keagamaan yang berhubungan dengan relitas puncak adalah palsu. Hick menolak keras pendapat naturalisme²¹, kendatipun Hick juga mengakui bahwa jagad raya ini bisa diinterpretasikan melalui perspektif naturalistik.

Sedangkan pendekatan absolutisme menyebutkan bahwa hanya ada satu sistem kepercayaan keagamaan yang secara literal adalah benar, sementara sistem kepercayaan yang lain adalah salah. Dalam hal ini, Hick juga tidak sependapat. Hick menyadari absolutisme bisa jadi diterima ketika ini ditujukan pada satu tradisi tertentu, namun pada tingkat realitas keberagamaan yang kompleks tentu tidak akan menemukan relevansinya. Makanya walaupun absolutisme terpaksa dipertahankan Hick menyarankan untuk tetap membawa misi transformasi moral bagi kehidupan penganutnya.²²

Dengan penolakannya terhadap kedua pendekatan di atas Hick memberikan alternatif posisinya yang disebut “*the great post-axial faiths constitute different ways of experiencing, conceiving and living in relation to an ultimate divine Reality which transcends all our varied visions of it.*”²³ Dimensi ini menempatkan *the Ultimate Reality* atau “*the Real*” sebagai dasar dari semua pengalaman keagamaan. Akan tetapi, seringkali pada tataran konseptual seringkali masih ditemui perbedaan dalam memaknai *the Real* bahkan terkadang jatuh pada tingkat

²¹ Sebutan ini biasanya kepada pandangan filosofis yang memberikan suatu peranan menentukan atau bahkan suatu peranan eksklusif kepada alam dengan menekankan oposisinya terhadap roh atau tata adikrodati. Dalam bidang etika paham ini menekankan dorongan-dorongan alamiah seseorang dipuaskan tanpa arahan dari suatu norma yang independen dari dorongan-dorongan itu, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996) hlm. 688. Penolakan Hick tidak hanya kepada naturalisme tetapi juga non-relisme yang mengklaim bahwa meskipun kepercayaan keagamaan cukup membantu, kepercayaan-kepercayaan itu tidak mampu membuktikan obyek-obyek yang terbebas dari persepsi individu, John Hick, *An Interpretation of Religion* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1989), hlm. 190-194.

²² *Ibid.*, hlm. 307.

²³ *Ibid.*, hlm. 235-240.

kontradiksi.

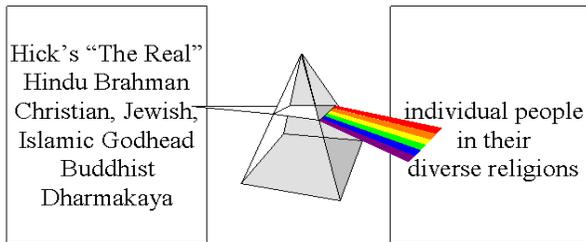
Untuk mengatasi dilema ini Hick menerapkan konsep distingsi Immanuel Kant dalam memahami perbedaan fenomena keagamaan antara *the Real* sebagai sesuatu yang eksis dan *the Real* sebagai hasil pemahaman dari pengalaman individu dalam tradisi tertentu.²⁴ Oleh karena itu, terjadinya perbedaan persepsi seperti itu akibat tidak adanya akses secara langsung kepada *the Real* sehingga melahirkan konflik konsepsi terhadap *the Real* (*conflicting conception of the Real*). Semua persepsi terhadap *the Real* selalu melalui mediator yaitu tradisi keagamaan yang unik (*unique religious tradition*) yang dalam istilah Hick disebut sebagai “konsep lensa “ (*conceptional lens*). Apabila dikontekkan dengan agama-agama dunia maka Jahweh dalam Yahudi, Tuhan Bapa dalam Kristen dan Allah menurut Islam merupakan manifestasi kehadiran Tuhan dan semua itu secara historis tak bisa terlepas dari konstruksi imajinasi keagamaan (*constructive religious imagination*).²⁵

Dengan pemahaman yang sama dapat dikatakan di sini bahwa kepercayaan keagamaan muncul di satu sisi akibat pengalaman terhadap *the Real*, namun pada sisi lain bisa jadi karena imajinasinya terhadap *the Real*. Pluralisme menunjukkan ada keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Seperti digambarkan oleh John Hick dalam *Prism Analogy for Hick*:²⁶

²⁴ *Ibid.*, hlm. 236.

²⁵ Hick, *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1993), hlm. 159.

²⁶ John Hick, *A Christian Theology of Religion*, (Kentucky, The Rainbow of Faith, 1995)



Bagan 1: Bagan Analogi Prisma-Lensa Pluralisme John Hick

Sebagai suatu ringkasan hepotesa pluralitas Hick dapat disimpulkan dengan beberapa catatan berikut: (1) Ada satu relitas ketuhanan, *the Real*, di mana sumber akhirnya adalah pengalaman keagamaan, (2) Tidak ada tradisi keagamaan yang memiliki persepsi langsung terhadap *the Real*, (3) Masing-masing tradisi keagamaan memiliki jalan autentik menuju kepada *the Real*, (4) *The Real* bersifat transenden dari berbagai deskripsi pemahaman.

Hick menilai pluralisme dikatakan sebagai pandangan yang menyatakan bahwa perubahan hidup manusia dari keterpusatan pada diri sendiri menuju keterpusatan pada sang Realitas tunggal (yaitu Tuhan) terjadi di dalam semua agama dalam pelbagai bentuk dan cara.²⁷

Secara etik, paham pluralisme sangat menarik dalam menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan tumbuhnya keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Namun secara paradigmatis tetaplah problematik. Misalnya ketika Hick mengatakan manifestasi kehadiran Tuhan dan semua itu secara historis tak bisa terlepas dari konstruksi imaginasi keagamaan (*constructive religious imagination*).²⁸ Ini menunjukkan bahwa menurut Hick kesadaran transenden dalam beragama hanya ditentukan oleh faktor rasional imaginatif murni dan menafikan faktor petunjuk Tuhan atau dalam Islam disebut hidayah.

²⁷ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, hlm. 34.

²⁸ Hick, *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1993), hlm.159.

Hick cenderung mengedepankan sudut pandang filsafat murni ('*aqli*) dalam studi lintas agama. Hal ini bisa dipahami karena dia memang seorang ahli filsafat. Padahal, dalam bahasa ilmiah manusia ini juga memiliki indera-indera sebagai sensor kehidupan. Panca indra adalah input. Baik-buruk suatu output dalam kehidupan akan diproses di hati sebagai processor. Akal hanyalah asisten saja. Akal hanya bisa membedakan baik dan buruk. Yang mampu membedakan benar dan salah adalah hati.²⁹

Menurut Al Ghazaly seperti diuraikan dalam Tafsir Salman, setiap manusia itu bergerak dengan pertimbangan yaitu; kualitas baik sebagai wilayahnya potensi rasional, kualitas benar sebagai ranah potensi spiritual, dan kualitas nyaman sebagai zona emosional.³⁰ Maka membangun paradigma pluralisme tidaklah cukup hanya mengedepankan pendekatan rasional, karena memaksakan paradigma ini hanya akan melahirkan paradigam si buta melihat gajah, karena yang dipegang telinganya lalu berkesimpulan bahwa gajah adalah lebar seperti tambah. Sungguh problematik bukan?

Namun sebagai kontribusi pemikiran filsafat dalam studi agama, nalar Hick bisa dibilang sangat maju, setidaknya telah melengkapi paradigma studi agama-agama yang sebelumnya masih eksklusif atau hanya sampai inklusif yang begitu problematik dalam keberagaman modern. Pluralisme Hick perlu dikembangkan dalam perspektif yang lebih komprehensif melibatkan nalar spiritual, emosional dan juga rasional sekaligus.

Pluralisme dan Konflik Klaim Kebenaran

Mendasari sebuah *theologia religionum* (pluralisme) tidak bisa dipisahkan dari upaya yang berhubungan dengan kebenaran. Kebenaran itu menjadi benang merah dari kehadiran agama-agama tersebut, ia tidak bisa diputuskan dan harus tetap terpelihara. Ia bukan merupakan tema yang baru akan dirumuskan, tetapi merupakan tema lama yang akan dirumuskan ulang dalam konteks yang baru.

²⁹ Tim Tafsir Salman ITB, *Tafsir Salman, Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma, Surah Al-Naba' s.d. Al-Nas*, (Bandung: Mizan, 2014) hlm. 380.

³⁰ *Ibid.*

Kebenaran itulah yang menjadi dasar dari kehidupan komunitas agama tersebut. Dari tradisi tersebut, kita menemukan kriteria untuk berbicara tentang kebenaran dalam konteks yang baru tersebut. Aspek yang penting dari kebenaran itu adalah aspek kritis-profetis yang tersimpan dalam perbendaharaan agama tersebut. Dengan kata lain, suatu aspek, yang terus-menerus harus ditumbuhkan untuk mencari kemungkinan lain dalam konteks pluralisme yang serba beragam tersebut. Dengan aspek kritis dari kebenaran tersebut, maka ia akan selalu terus mencari dan melakukan eksplorasi yang tak ada habis-habisnya.

Dengan demikian, aspek utama *theologia religionum* sebenarnya adalah karakteristik yang kritis tersebut. Sudah barang tentu, semuanya itu harus diterjemahkan dan dikembangkan dari inti iman yang diakui bersama dalam setiap komunitas keagamaan tersebut. Akan tetapi seiring dengan semangat kritik terhadap konsep kebenaran dalam wacana keagamaan tak jarang sering ditemukan klaim kebenaran (*truth claim*) yang seringkali melahirkan konflik keagamaan yang berkepanjangan di tengah tuntutan pluralisme. Hal ini juga diakui oleh Hick; “*The ‘conflicting truth-claims’ of different religious traditions pose an obvious problem for the pluralistic hypothesis.*”³¹

Untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya klaim kebenaran ini setidaknya ada tiga aspek yang selalu terkait dengannya; (1) Persoalan fakta sejarah dalam setiap tradisi keagamaan, (2) Masalah lintas fakta sejarah, (3) Perbedaan konsepsi tentang *the Real*.³² Pertama terkait dengan masalah fakta sejarah Hick mencontohkan terjadinya pertentangan antara Islam dan Kristen dalam masalah penyalipan Jesus. Menurut kalangan Islam, Jesus tidak mati sementara kalangan Kristen menganggap sebaliknya³³. Hal demikian juga bisa terjadi komunitas satu agama seperti Syiah-Sunni dalam Islam, Protestan-Katolik dalam Kristen dan sebagainya. Untuk mengatasi ini Hick menawarkan

³¹ Hick, *Interpretation...* hlm. 362.

³² Hick, *Problems of Religious Pluralism* (New York: St. Martin's Press, 1985), hlm. 88-91.

³³ Hick, *Disputed Questions...*, hal. 109 Bandingkan dengan Hick, *A Christian...* hlm. 23-27.

penerapan metode kritik sejarah.

Dalam konteks konflik klaim kebenaran lintas fakta sejarah (*conflicting trans-historical truth claim*) berkaitan dengan berbagai prinsip-prinsip kebenaran yang tidak bisa dibuktikan dengan bukti-bukti empiris maupun historis,³⁴ seperti tentang jagad raya ini temporal atau eternal, lalu bagaimana nasib manusia setelah meninggal dan seterusnya. Masalah ini banyak mengundang konflik yang cukup serius dalam sejarah keagamaan di dunia. Menanggapi konflik ini, Hick menilai; (1) Ada beberapa kemungkinan jawaban yang benar tentang perselisihan ini tetapi kita tidak tahu, (2) Ketika masalah ini dipahami secara mitologi akan menghadirkan problem lain oleh sekelompok orang, (3) Dogmatisme dalam masalah ini akan mendorong munculnya rasisme dan imperialisme. Akhirnya sikap ini tidak mempengaruhi sikap seseorang dalam dimensi penyelamatan atau pembebasannya.³⁵

Sedangkan konflik kepercayaan yang berkaitan dengan *the Ultimate Reality* Hick mengklaim bahwa semua tradisi keagamaan merupakan manifestasi dari *the Real*. Kalaupun terjadi perbedaan dalam memaknai *the Real*, Hick menilai itu sebagai penggambaran yang saling melengkapi (*complementary description*).³⁶ Rasanya cukup jelas bagi Hick bahwa tidak ada suatu konsep, kategori, atau pemilahan yang dapat di terapkan sebagai manifestasi *the Real* secara representatif. Sehingga fenomena klaim kebenaran itu suatu keniscayaan yang harus di sadari secara proporsional. Dengan ini klaim kebenaran tidak akan melahirkan konflik yang menghawatirkan keharmonisan kehidupan keberagamaan, akan tetapi justru memperkaya khazanah wacana keberagamaan yang konstruktif.

Relevansi Nalar Pluralisme Hick bagi Keberagamaan Global

Kesadaran di atas juga semakin mempertegas betapa pentingnya saling mengkomunikasikan teologi dalam beragama secara kontekstual. Apalagi bagi Macquarrie teologi mensyaratkan

³⁴ Hick, *Interpretation*,... hlm. 365.

³⁵ Hick, *Interpretation*,... hlm. 370.

³⁶ Hick, *Interpretation*,... hlm. 374.

adanya partisipasi dan refleksi dalam suatu komunitas iman, berusaha menyatakan inti iman itu dalam bahasa yang sejelas dan sepadan mungkin.³⁷ Partisipasi-refleksi ini menuntut suatu kelanjutan (*continuity*), sekaligus keterputusan (*discontinuity*). Berkelanjutan karena teologi bergumul dalam iman yang sudah ada dan bertitik tolak dari iman itu, sehingga teologi merupakan suatu kegiatan yang terlibat. Teologi juga merupakan suatu keterputusan lantaran melalui teologi iman dirumuskan dalam suatu pandangan (*thought*), sehingga teologi juga sebagai suatu ekspresi.³⁸ Ini menandakan bahwa teologi akan selalu bersinggungan dengan konteks sosial budaya yang pluralistik dan berhadapan dengan arus perubahan yang sebegitu pesat dalam suatu kebudayaan tertentu.

Sampai di sini secara empirik dapat dilihat kebudayaan sebagai seperangkat nilai dan makna yang memberi petunjuk untuk hidup., yang tentunya banyak ragamnya.³⁹ Di sinilah menjadi penting kontekstualisasi teologi dengan memperhatikan sumbangan identitas lokal yang semakin kuat. Sehingga Bevans secara tegas mengatakan suatu teologi bisa disebut teologi apabila dia kontekstual.⁴⁰

Pemikiran Hick tentang *the Real* yang menurutnya tak terlepas dari pengalaman keagamaan yang historis tentu tak lepas dari intervensi kebudayaan tertentu yang melingkupinya. Sehingga ketika konteks teologi ini telah menyentuh pada dimensi kebenaran, Hick menegaskan itu terjadi sebagai sesuatu yang budayawi, dalam pengertian bahwa pemahaman itu terjadi dalam kondisi-kondisi simbol budaya suatu masyarakat tertentu.

³⁷ John Macquarrie, *Principle of Christian Theology*, (London, SCM Press, 1966) hlm. 1-3.

³⁸ Pdt. Prof. Drs. John A. Titaley, Th.D, *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontekstual*, Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru Besar Ilmu Teologi, Universitas Satya Wacana, Salatiga, 29 Nopember 2001, hal. 4-5. Baca juga, Nur Said, "Islam dan Teologi Kontekstual-Transformatif", dalam *Fikrah, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013.

³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973)

⁴⁰ Stephan B.Bevans, *Models...*hlm. 33.

Dalam masyarakat Israil kebenaran atau disebutnya *eternal one*, yang kekal hanya dapat dipahami sebagai Yahweh secara kongrit dalam bentuk Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Sedangkan dalam masyarakat India yang kekal itu dipahami sebagai Syiwa atau Krishna.⁴¹

Kesadaran bahwa kapasitas imaginasi dan pengalaman manusia dalam beragama yang terbatas dan selalu bersentuhan dengan budaya meyakinkan kita bahwa teologi yang kontekstual akan senantiasa dinamis, terbuka dan pluralis dengan tetap menyadari adanya multu kultur sebagai hukum alam yang selalu melingkupi setiap manusia dalam berteologi. Di sinilah meletakkan kriteria kemanusiaan (*humanum*) sebagai parameter penting dalam berteologi cukuplah mendesak. Dalam konteks keindonesiaan kenyataan bahwa kemajmukan agama, etnis, bahasa dan budaya tidak bisa dijadikan alasan untuk melahirkan konflik atau kekerasan lainnya dengan mengatasnamakan alasan teologis.

Dalam beberapa kasus konflik beberapa kota di Indonesia seperti Ambon, Poso, Sampang dan beberapa tempat di Jakarta akhir-akhir ini, faktor agama tidak bisa terelakkan meskipun bersamaan dengan itu juga ada faktor lain yang melandasinya. Dengan demikian model teologi yang seperti ini belum menemukan konteksnya yang tercerabut dari kriteria kemanusiaan dan multikulturalisme. Sehingga menjadi penting kontekstualisasi teologi dalam beragama itu tidak hanya terbatas pada wilayah paradigmatis tetapi bagaimana implentasi dalam kehidupan riel juga menjadi kenyataan

Simpulan

Dari sedikit saja dari percikan pemikiran Hick sebagaimana terurai di atas dapat diambil beberapa catatan penting bahwa Hick telah menawarkan suatu kerangka paradigmatis dalam melihat teologi agama dengan perspektif pluralisme sehingga secara intern ia akan mampu memberikan inspirasi bagi suatu perubahan dari kristologi yang awalnya eksklusif menuju *thelogia religium* (teologi agama-agama) yang inklusif.

⁴¹ John Hick, *God Has....*hlm. 52-54.

Gagasan-gagasan Hick tidak saja memiliki kontribusi penting bagi terwujudnya dialog antar agama akan tetapi juga telah memberikan perspektif baru dalam berteologi menemukan konteksnya di tengah kemajmukaan dalam beragama. Hick telah memberikan suatu kerangka berpikir bagaimana klaim kebenaran itu tidak dijadikan sebagai hambatan untuk bertoleransi dan berteologi secara harmonis dan saling pengertian karena klaim-klaim kebenaran yang ada tak lebih dari keterbatasan akses menuju *Yang Real*, dan ini tentunya manusiawi.

Secara etik paham pluralisme sangat menarik dalam menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan tumbuhnya keinginan melahirkan dialog yang jujur dan terbuka sehingga seluruh pemeluk agama dapat bekerja-sama memperbaiki kehidupan dan menanggulangi penderitaan manusia di muka bumi ini. Namun secara paradigmatis paham pluralisme Hick tetaplah problematik. Hal ini bisa dilihat ketika Hick menilai manifestasi kehadiran Tuhan dan semua itu secara historis tak bisa terlepas dari konstruksi imaginasi keagamaan. Bagi Hick kesadaran transenden dalam beragama hanya ditentukan oleh faktor rasional imajinatif murni dan menafikan faktor petunjuk Tuhan atau dalam Islam disebut *hidayah*. Padahal secara ontologis manusia setiap manusia itu bergerak dengan tiga pertimbangan sekaligus yaitu; kualitas baik sebagai wilayahnya potensi rasional, kualitas benar sebagai ranah potensi spiritual, dan kualitas nyaman sebagai zona emosional. Dalam tiga kualitas itulah mestinya paradigma pluralisme perlu dirumuskan ulang agar paham pluralisme yang berkembang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Syamsuddin, Dr., *Pluralisme di Indonesia: Paham dan Amalan*, dalam http://muafakatmalaysia.com/tag/john-hick/#_ftn1 (On line, 2 Nopember 2015)

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Casanova, Jose, *Public Religions in the Modern World*, (Chicago: University Of Chicago Press; 1994)
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Books, 1973)
- Hick, John, *A Christian Theology of Religion*, (Kentucky, The Rainbow of Faith, 1995)
- _____, *God Has Many Names* (London: Macmillian, 1980)
- _____, *Problems of Religious Pluralism* (New York: St. Martin's Press, 1985)
- _____, *A Christian Theology of Religion*, (Kentucky, The Rainbow of Faith, 1995)
- _____, *An Interpretation of Religion* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1989)
- _____, *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1993)
- Macquarrie, John, *Principle of Christian Theology*, (London, SCM Press, 1966)
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta; RajaGrafindo, 2001).
- Panikkar, R., *The Intra-Religious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1978)
- Said, Nur, "Islam dan Teologi Kontekstual-Transformatif", dalam *Fikrah, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013.
- Said, Nur, *Perempuan dalam Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Salman, Tim Tafsir ITB, *Tafsir Salman, Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma, Surah Al-Naba' s.d. Al-Nas*, (Bandung: Mizan, 2014)
- Schuon, Fritschouf, *The Transcendent Unity of Religions*, tr. Peter

- Townsend (New York: Pantheon, 1953)
- Smit, Robert W., *John Harwood Hick*, MWT II, 1998, 1999 (lihat teks hal. 1)
- Smith, W.C., *The Meaning and End of Religion* (London: S.P.C.K., 1978);
- Sumarthana, Th., “Sekelumit Pemikiran tentang Theologia Religionum”, dalam Elga Sarapung, dkk (Eds)., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: DIAN Interfideo, 2005)
- Titaley, John A. Pdt. Prof. Drs., Th.D, *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontektual*, Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Akademik Guru Besar Ilmu Teologi, Universitas Satya Wacana, Salatiga, 29 Nopember 2001.
- “4 Serangan di Paris, Ini Cerita Ringkasnya“, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2015/11/14/09485871/4.Serangan.di.Paris.Ini.Cerita.Ringkasnya> (on line, 2 Nopember 2015)
- “Selain Menewaskan 153 Orang, Serangan Paris Lukai 200 Korban”, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2015/11/14/12544311/Selain.Menewaskan.153.Orang.Serangan.Paris.Lukai.200.Korban> (on line 14 Nopember 2015)
- “Paris Attacks Kill More Than 100, Police Say; Border Controls Tightened”, dalam <http://www.nytimes.com/2015/11/14/world/europe/paris-shooting-attacks.html> (On line 16 Nopember 2015).
- “Serangan Teror Bom di Paris, Ini Reaksi Keras Jokowi”, dalam <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/11/14/078718852/serangan-teror-bom-di-paris-ini-reaksi-keras-jokowi> (On line 16 Nopember 2015).
- “Ketua Umum PBNU Kutuk Aksi Teror di Prancis”, dalam <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/11/16/078719350/ketua-umum-pbnu-kutuk-aksi-teror-di-prancis> (On line 16 Nopember 2015).